

Teknologi Sebagai Media Kontekstualisasi Nyanyian Gerejawi Bagi Remaja

¹Frangki Rafli Marangka, ²Denny Adri Tarumingi

¹Fakultas Teologi Universitas Kristen Indonesia Tomohon

²Fakultas Teologi Universitas Kristen Indonesia Tomohon

Email: maringkafrangki@gmail.com

Diterima tanggal: 20 November 2023, Disetujui Tanggal: 10 Januari 2024

ABSTRACT

This research discusses Technology as a contextual medium in maintaining ecclesiastical singing for adolescents in the GMIM Nazareth Wongkai congregation in the Pinaesaan Region. This study explains how the combination of technology in the form of PowerPoint applications in laptops, LCD projectors and sound systems in presenting liturgy, lyrics and accompaniment of ecclesiastical singing music in work and time at the same time, so that this can be contextualized with adolescents who tend to be more interested in the method of worship. Then in this study using a qualitative research method, which is able to examine the results of research in the field and examine several things that are summarized in the existing problems. The results obtained in this paper are to make it easier for teenagers in the GMIM Nazareth Wongkai congregation to recognize and maintain the use of ecclesiastical singing in every youth worship that is carried out. So that with this combination of technology, teenagers can sing every ecclesiastical song more creatively in every worship, and are able to maintain church traditions, including ecclesiastical songs.

Keywords: Adolescent; Church; Contextualization; Song

ABSTRAK

Penelitian ini membahas mengenai, Teknologi sebagai media kontekstualisasi dalam mempertahankan nyanyian gerejawi bagi remaja di jemaat GMIM Nazareth Wongkai Wilayah Pinaesaan. Penelitian ini menjelaskan bagaimana perpaduan teknologi berupa aplikasi PowerPoint didalam laptop, proyektor LCD dan tata suara (*sound system*) dalam menyajikan liturgi, lirik dan iringan musik nyanyian gerejawi dalam kerja dan waktu yang bersamaan, sehingga hal ini bisa dikontekskan dengan remaja yang cenderung lebih tertarik dengan metode ibadah tersebut. Kemudian dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yang mampu mengkaji hasil penelitian di lapangan dan mengkaji beberapa hal yang terangkum dalam masalah-masalah yang ada. Hasil yang diperoleh dalam tulisan ini untuk membuat Remaja di Jemaat GMIM Nazareth Wongkai bisa lebih mudah mengenal dan mempertahankan penggunaan nyanyian gerejawi dalam setiap ibadah remaja yang dilaksanakan. Sehingga dengan perpaduan teknologi ini, remaja bisa menyanyikan setiap nyanyian gerejawi dengan lebih kreatif dalam setiap ibadah, dan mampu mempertahankan tradisi gereja termasuk nyanyian gerejawi.

Kata Kunci: Gereja; Kontekstualisasi; Nyanyian; Remaja

PENDAHULUAN

Teknologi hadir karena ilmu pengetahuan yang dikaruniai Allah bagi manusia. Sebagaimana yang difirmankan-Nya dalam Alkitab bahwa Allah memberkati manusia dan memberikan kepercayaan kepada mereka untuk memelihara, berkarya dan menaklukkan bumi ciptaan-Nya (Kej. 1:26-18). Teknologi berasal dari bahasa Yunani “*technologia*”, yaitu *techne* yang berarti seni, keahlian atau kerajinan dan keterampilan. Sedangkan *logia* berarti kata, studi, tubuh ilmu pengetahuan. Teknologi adalah sebuah pengetahuan tentang membuat sesuatu.¹ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia atau KBBI Teknologi adalah keseluruhan sarana untuk menyediakan barang-barang yang diperlukan bagi kelangsungan dan kenyamanan hidup manusia.² Kata teknologi secara harafiah berasal dari Bahasa Latin *texere* yang berarti menyusun atau membangun, sehingga istilah teknologi seharusnya tidak terbatas pada penggunaan mesin, meskipun dalam arti sempit hal tersebut sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari.³ Meskipun teknologi sering dikaitkan dengan mesin atau perangkat elektronik, konsep tersebut sebenarnya mencakup lebih dari itu. Teknologi tidak hanya terbatas pada alat mekanis, tetapi teknologi juga dapat mencakup berbagai aspek di dalamnya ada proses, metode, dan solusi untuk memenuhi kebutuhan dari manusia, seperti seni, ilmu pengetahuan, dan kerajinan dalam meningkatkan kebutuhan kehidupan sehari-hari.

Teknologi terus mengalami perubahan seiring berjalannya waktu. Perkembangan teknologi senantiasa berlangsung sejalan dengan kemajuan berpikirnya manusia.⁴ Pernyataan ini menegaskan bagaimana hubungan yang erat antara perkembangan teknologi dan kemajuan kecerdasan manusia. Dengan menyatakan bahwa teknologi berubah seiring berjalannya waktu, kalimat tersebut menekankan penyesuaian teknologi terhadap kebutuhan dan perkembangan manusia. Keterkaitan antara perkembangan teknologi dan otak manusia mencerminkan bagaimana teknologi dan manusia merupakan perpaduan yang saling mendukung untuk suatu kemajuan di dunia modern ini. Teknologi adalah sarana, alat maupun cara yang digunakan dalam menyampaikan pesan dan memecahkan suatu masalah melalui pengetahuan untuk mencapai tujuan tertentu dan menjadi suatu disiplin ilmu tersendiri.⁵ Dapat disimpulkan bahwa teknologi adalah sebuah pengetahuan yang ditujukan untuk menciptakan alat, tindakan pengolahan dan ekstraksi benda. Dengan menggunakan teknologi, manusia bisa menyelesaikan berbagai permasalahan dalam kehidupan sehari-hari serta bisa digunakan untuk memperluas kemampuan manusia, dan menjadikan manusia sebagai bagian paling penting dari setiap sistem teknologi. Hal ini membuktikan bahwa hadirnya teknologi yang diciptakan manusia adalah anugerah Allah bagi mereka untuk mempertanggungjawabkan kepercayaan yang Allah berikan supaya manusia mampu berkarya dan mampu menaklukkan bumi ciptaan-Nya. Kehadiran teknologi dalam gereja pun sangat berpengaruh dalam keteraturan dan kesopanan berlangsungnya ibadah jemaat. Penggunaan teknologi proyektor LCD untuk sarana

¹ Ahmad Suryadi, *Teknologi dan Media Pembelajaran* (Sukabumi: CV. Jejak, 2020), 5.

² Ahmad Suryadi, 6, dikutip dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Kamus Besar Bahasa Indonesia (Cet. V. Kemendikbud, 2016).

³ Rusman, Deni Kurniawan, dan Cepi Riyana, *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi: Mengembangkan Profesionalitas Guru*, 1 ed. (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 78.

⁴ Yulius Roma Patendean dan Ricardus Eko Indarjit, *Digital Transformation* (Yogyakarta: ANDI, 2020), 1.

⁵ Suryadi, *Teknologi dan Media Pembelajaran*, 7.

penayangan liturgi saat ini, sudah tidak asing lagi dalam setiap peribadatan jemaat GMIM Nazareth Wongkai Wilayah Pinaesaan. Namun penggunaan teknologi proyektor LCD dalam ibadah remaja, masih kurang diberdayakan oleh pembina dan remaja yang ada. Sehingga penayangan liturgi serta lirik dari setiap nyanyian yang dibawakan sering tidak disiapkan oleh pembina remaja. Hal ini menjadi dorongan bagi penulis untuk mengupayakan penggunaan perpaduan teknologi multimedia untuk menayangkan liturgi, teks nyanyian gerejawi dan iringan musik nyanyian gerejawi yang akan dibawakan sehingga mampu disesuaikan dengan remaja. Upaya inilah yang disebut dengan kontekstualisasi. Kata “kontekstual” pertama kali diciptakan pada awal tahun 1970-an, di kalangan Theological Education Fund (Dana Pendidikan Teologi), dengan suatu pandangan khususnya tentang tugas Pendidikan dan pembentukan orang-orang bagi pelayanan gereja. Kata ini segera menyebar dan menjadi sebuah istilah umum bagi berbagai model teologi.⁶

Kontekstualisasi berasal dari kata dasar “konteks”. Kamus besar Bahasa Indonesia mengartikannya sebagai situasi yang ada hubungannya dengan kejadian. Jika yang dimaksudkan adalah konteks budaya, itu berarti keseluruhan budaya atau situasi non-linguistik tempat sebuah komunikasi terjadi. Kontekstualisasi berarti berhubungan dengan konteks.⁷ Istilah kontekstualisasi berkaitan dengan konteks dan teks. Istilah konteks menunjuk pada apa yang mengelilingi (dalam bahasa latin: *con*) suatu teks. Konteks berarti bagian-bagian dari sebuah kata yang mendahului dan mengikuti teks, yang berguna untuk memahami teks tersebut. Teks dan konteks berinteraksi dalam dua arah yang membentuk lingkaran fungsi yang memperlihatkan bahwa keduanya bisa saling memengaruhi.⁸ Kata kontekstualisasi (*contextualisation*) berasal dari kata konteks (*context*) yang diangkat dari kata latin “*contextere*” yang berarti menenun atau menghubungkan bersama (menjadikan satu). Kata benda “*contextus*” meneunjukkan kepada apa yang telah dihubungkan secara keseluruhan menjadi satu. Istilah lainnya adalah teks dan konteks. Konteks adalah suatu kesatuan atau kumpulan kalimat dimana didalamnya terdapat teks. Untuk pengertian ini, maka setiap teks dapat dimengerti secara tepat dalam hubungan dengan konteksnya. Disamping itu, penggunaan istilah konteks juga menjelaskan tentang sejarah suatu situasi. Dengan demikian, penggunaan istilah konteks haruslah ditempatkan pada arti yang tepat untuk menjelaskan secara tepat pula.⁹

METODE PENELITIAN

Untuk mendapatkan hasil yang diharapkan, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dimana metode ini memberikan penekanan pada “pengumpulan data dengan metode observasi, wawancara, pemeriksaan dokumen atau variasi dari metode yang sesuai dengan penelitian kualitatif”.¹⁰ *penelitian kualitatif* adalah suatu jenis penelitian yang menghasilkan temuan-temuan yang tidak diperoleh oleh alat-alat prosedur statistik atau alat-alat kuantifikasi lainnya.

⁶ David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi yang Mengubah dan Berubah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 645.

⁷ Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), 522.

⁸ Desi Sianipar, “Teologi Kontekstual,” dalam *Teologi-teologi Kontemporer* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 246–247.

⁹ Yakob Tomatala, *Penginjilan Masa Kini (Jilid 1)* (Jakarta: YT Leadership Foundation, 1997), 63.

¹⁰ Andreas Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif dan kualitatif* (Surabaya: Kalam Hidup, 2004), 228.

HASIL PEMBAHASAN

Remaja dan Nyanyian Gerejawi

Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata Latin *adolescere* (kata bendanya, *adolescentia* yang berarti remaja) yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Istilah *adolescence*, seperti yang dipergunakan saat ini, mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Masa remaja berlangsung kira-kira dari tiga belas tahun sampai enam belas atau tujuh belas tahun.¹¹ Istilah remaja selalu menjadi identik dengan *pubertas*. *Pubertas* dapat dilihat pada sikap dewasa yang berlandaskan oleh sifat laki-laki kemudian ditandai oleh kematangan fisiknya. Kata *puber* berasal dari akar kata *pubes*, yang berarti rambut-rambut kemaluan yang menandai kematangan fisik. Pada masa ini nampaklah perubahan-perubahan jasmaniah yang berkaitan dengan proses kematangan jenis kelamin.¹² Dalam tata gereja GMIM 2021, remaja yang adalah anggota GMIM: berusia 12 (duabelas) tahun sampai dengan 16 (enambelas) tahun 364 (tigaratus enam puluh empat) hari.¹³ Selanjutnya dalam bahasa latin yang memiliki kaitan dengan remaja ialah *adolescentia*. Istilah ini mengartikan kematangan seksual secara biologis, setelah *pubertas*. Dengan demikian, masa *pubertas* akan diikuti oleh masa *adolescentia*. Dari dua istilah ini dapat diambil kesimpulan bahwa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Masa remaja ini diawali dengan *pubertas* dan akan diakhiri dengan *adolescentia*. Masa remaja dimulai saat timbulnya perubahan-perubahan yang berkaitan dengan tanda-tanda kematangan fisik, khususnya kematangan seksual. Masa ini akan berakhir bersamaan dengan berakhirnya pertumbuhan dari perubahan-perubahan itu.¹⁴ Masa remaja adalah masa yang paling unik dari setiap jenjang umur manusia. Masa ini merupakan masa yang serba tanggung. Mereka tidak disebut kanak-kanak lagi, tetapi belum bisa digolongkan sebagai orang dewasa. Masa ini sekaligus merupakan suatu masa yang sangat menarik dan mempesona. Para remaja sering masa ini sebagai masa yang paling indah, sebab pada masa-masa seperti ini mereka memiliki kebebasan seperti yang dimiliki orang dewasa. Jadi, banyak remaja mempergunakan masa ini untuk berhura-hura.

Masa remaja juga merupakan masa yang penuh dengan pergolakan sebab masa ini merupakan masa peralihan, yaitu suatu transisi dari dua dunia yang berbeda dengan karakteristik yang berbeda pula. Masa ini menjadi suatu masa yang sulit, karena si remaja ditempatkan pada suatu kondisi dari dua kutub yang memiliki pengaruh besar. Remaja, yang berada di pertengahan perjalanan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, ditarik sama kuatnya dalam dua jurusan itu. Di lain pihak mereka enggan meninggalkan masa kanak-kanak yang penuh keceriaan itu, tetapi di lain pihak mereka juga ingin mendapatkan sukacita dan

¹¹ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 2015), 206.

¹² Yulia Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 201.

¹³ Badan Pekerja Majelis Sinode GMIM, *Tata Gereja GMIM 2021* (Tomohon: GMIM, 2021), 37.

¹⁴ Mauli Siahaan, *All About Teens: Panduan untuk Memahami Dunia Remaja dengan Segala Permasalahannya dan Solusinya* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2021), 2–3.

keuntungan-keuntungan dari suatu pribadi yang mandiri. Hasrat kuat untuk tetap menggenggam rasa aman masa kanak-kanak berbenturan keras dengan hasrat untuk merai lebih banyak kemerdekaan dan tanggung jawab kedewasaan.¹⁵ Dalam kehidupan bergereja, remaja juga tertarik dengan hal-hal yang rekreatif dan kebanyakan dari mereka berkecimpung dalam hal tersebut. Salah satu yang menjadi ketertarikan dari remaja dalam kehidupan bergereja adalah nyanyian gerejawi.

Nyanyian Gerejawi merupakan suatu jenis nyanyian dan music tersendiri yang tidak dapat disamakan dengan aneka bentuk nyanyian lainnya karena nyanyian gerejawi mengutamakan terciptanya susana khusus antara manusia dengan Tuhan. Melalui nyanyian pujian, orang Kristen mengungkapkan imannya kepada Tuhan. Umat bernyanyi karena mereka ingin berkomunikasi dengan Tuhan. Ketika bernyanyi, umat menghadap Tuhan dan bertemu dengan Tuhan. Sikap yang paling utama dan paling penting ketika bernyanyi dalam ibadah adalah bernyanyi dengan segenap hati. Bernyanyi dengan segenap hati tidak berarti harus berteriak. Seringkali dalam persekutuan ibadah, jemaat mengeluh dengan keberadaan nyanyian gerejawi yang dibawahkan berkesan tidak semangat, tidak bertepuk tangan terlebih tidak ada sorak-sorak seperti halnya persekutuan-persekutuan ibadah lainnya. Tidak sedikit keluhan serta kritikan jemaat yang menyalahkan lagu atau musik yang dimainkan.

Memang benar kritikan tersebut, tetapi jemaat harus memahami terlebih dahulu konsep nyanyian gerejawi yang tepat sehingga kritikan tersebut bisa dipertanggungjawabkan. Namun ada juga pemain musik gereja yang belum memahami konsep nyanyian gerejawi dengan benar, akhirnya kualitas musik yang dibawahkan masih perlu dibenahi dan harus siap menerima masukan serta kritikan. Oleh karena itu, harus menjadi tanda kutip apa yang disampaikan Rasul Paulus bahwa “Tetapi segala sesuatu harus berlangsung dengan sopan dan teratur”. Ini berarti setiap nyanyian yang akan dibawahkan dalam persekutuan beribadah bisa dibawahkan dengan bertepuk tangan, bersorak dan semangat sesuai konteks nyanyian yang dibawahkan asalkan semua dilakukan dengan sopan dan teratur dan hanya untuk kemuliaan nama Tuhan bukan untuk memuaskan emosional diri saja. Nyanyian gerejawi berupa Kidung Jemaat (KJ) dan Nyanyikanlah Kidung Baru (NKB) adalah bagian dari nyanyian gerejawi yang diciptakan sudah sejak ratusan tahun yang lalu namun masih tetap digunakan dalam persekutuan ibadah saat ini. Ini menggambarkan bahwa nyanyian gerejawi akan tetap menjadi bagian dalam ibadah jemaat, karena isi atau lirik dalam nyanyian tersebut memiliki arti dan pengajaran yang baik, dan tentunya memiliki unsur homologia didalamnya.

Pemahaman Jemaat tentang Pemanfaatan Teknologi dalam Gereja

Menurut para anggota jemaat penggunaan teknologi dalam menunjang kelancaran ibadah lebih terlihat dalam penggunaan handphone lewat mencari informasi ibadah yang akan dilaksanakan, membaca Alkitab lewat aplikasi, mencari renungan yang kontekstual dengan pembacaan yang akan direnungkan. Sedang beberapa menjawab ternyata mereka lebih tertujuh pada penggunaan sound system, mic dan penggunaan keyboard piano. Namun disayangkan untuk penggunaan laptop dan proyektor LCD masih kurang diberdayakan karena penggunaan

¹⁵ Siahaan, 3–4.

proyektor ini hanya diberdayakan tergantung oleh siapa pemimpin ibadah dalam ibadah remaja tersebut.

Penggunaan nyanyian gerejawi dalam ibadah remaja masih sangat kurang diberdayakan. Hal ini disebabkan remaja sudah sering terkontaminasi dengan lagu-lagu populer yang semakin melekat dalam pendengaran mereka. Hal ini terjadi karena lagu-lagu populer sering mereka temui dalam handphone genggam yang mereka gunakan. Namun beberapa informan juga menjawab bahwa akhir-akhir ini untuk penggunaan nyanyian gerejawi dalam ibadah remaja sudah mulai diberdayakan. Hal ini diupayakan oleh Komisi Pelayanan Remaja Jemaat agar setiap ibadah setidaknya harus terdapat penggunaan nyanyian gerejawi berupa Kidung Jemaat, Nyanyian Kidung Baru dan Nyanyikanlah Nyanyian Kidung Baru Bagi Tuhan dalam setiap ibadah remaja.

Dengan penggunaan perpaduan berbagai teknologi untuk penayangan liturgi ibadah dan lirik nyanyian gerejawi serta iringan musik, maka respon dari para informan yakni, hal ini sangat relevan dengan remaja karena metode ini merupakan praktek ibadah yang baru dimana ini sangat cocok dengan psikologi remaja yang cenderung tertarik dengan hal-hal yang baru. Juga ada yang memberikan apresiasi terhadap ibadah yang mengedepankan teknologi yakni dengan menggunakan instrumen yang ditayangkan di layar LCD yang dimana ini sangat relevan dengan remaja karena metode ibadah ini bisa dikatakan sebagai ibadah yang kreatif. Keunggulan dari ibadah ini ialah remaja bisa memahami bahwa teknologi juga bisa menjadi penolong bagi kelancaran ibadah yang dilaksanakan. Hal ini bisa dilihat lewat kesamaan antara teks nyanyian dan instrumen nyanyian yang dibawakan. Setelah dianalisis ternyata benar seringkali pemain musik tidak konsisten dengan operator yang bertugas dalam penayangan liturgi ibadah. Beberapa informan juga menyatakan keunggulan dari metode ibadah ini yakni ibadah yang dilaksanakan sudah lebih menarik karena nyanyian gerejawi ini bisa dibawakan dengan iringan musik walaupun tanpa pemain musik didalamnya. Serta kekurangan dalam metode ibadah ini, diakui oleh beberapa informan ketika sementara beribadah, dalam penghayatan setiap unsur ibadah yang dilakukan, pernah terdengar suara notifikasi dari laptop yang digunakan sehingga konsentrasi dari remaja yang beribadah menjadi terganggu. Dengan pernyataan ini menjadikan peneliti untuk lebih memperhatikan kesiapan yang lebih matang lagi sebelum mempraktekkan metode ibadah ini di lain waktu.

Penyajian metode ibadah seperti ini sangat membantu remaja dalam mempertahankan nyanyian gerejawi itu sendiri. Hampir semua informan menjawab bahwa ketika menggunakan perpaduan teknologi tersebut pastinya akan membantu remaja dalam mengetahui serta mempertahankan nyanyian-nyanyian gerejawi, dimana ketika lagu yang jarang kita dengarkan jika dihentar dengan instrumen atau iringan maka itu akan berdampak pada daya ingat kita terhadap nada dari nyanyian tersebut. Dari hasil wawancara terkait jawaban para informan, dapat dilihat bahwa ada Pelayan Khusus yang pernah memberikan arahan dan nasehat untuk remaja dalam penggunaan nyanyian gerejawi, tetapi ada juga Pelayan Khusus yang belum pernah memberikan nasehat dan arahan tetapi langsung memberikan contoh lewat menggunakan nyanyian gerejawi dalam ibadah-ibadah yang dilayani. Pelayan Khusus diharapkan untuk tetap mencoba memperkenalkan nyanyian gerejawi bagi remaja diantaranya Kidung Jemaat, Nyanyian Kidung Baru, Nyanyikanlah Nyanyian Baru Bagi Tuhan, Dua Sabat Lama dan sebagainya. Juga Pelayan Khusus harus tetap menerapkan penggunaan nyanyian

gerejawi dalam setiap ibadah yang dihadiri oleh remaja, menerapkan dua hingga tiga ayat nyanyian gerejawi sehingga nyanyian gerejawi bisa lebih mudah dikenal dan tetap diberdayakan oleh para remaja. Juga bisa diupayakan oleh Pelayan Khusus agar dilaksanakan lomba membawakan pujian khusus nyanyian gerejawi dalam program jemaat serta mengupayakan untuk diadakannya juga latihan pengembangan musik dan pengembangan nyanyian gerejawi dalam pelayanan jemaat.

Tinjauan Pemanfaatan Teknologi dalam Kehidupan Bergereja dan Beribadah

Ibadah tentunya tidak terlepas dari menyanyi, berdoa dan membaca serta merenungkan firman Tuhan. Dalam hal ini penggunaan nyanyian-nyanyian dalam ibadah yang kontekstual dan memiliki makna yang jelas dalam penyajian kalimat, perlu diperhatikan oleh setiap penyusun liturgi ibadah. Lagu-lagu yang sering dibawakan dalam ibadah-ibadah aliran bukan Calvinis, kebanyakan lagu yang digunakan menekankan tentang kebaikan Tuhan yang terputus dari keharusan bahwa saya harus bertobat. Tidak ada teguran untuk bertobat yang ada adalah Tuhan baik bagi saya. Tidak ada teguran kalau saya harus berubah, namun yang ada hanyalah Tuhan lakukan segalanya bagi saya. Yang diketahui hanyalah semua akan baik, dan Tuhan itu tetap baik, saya mau memuji kebaikan-Nya. Semua ini merupakan kata-kata yang tidak memiliki penjelasan Alkitab. Memang Tuhan itu baik tercatat dalam Alkitab, tetapi Alkitab sendiri memberikan penjelasan apa yang dimaksudkan dengan Tuhan itu baik. Namun orang Kristen saat ini serasa terhantam dengan lagu-lagu yang membuat kita semakin berfokus pada diri yang makin lemah, makin manja, makin tidak mampu berjuang karena tidak tahu kewajiban, tidak menyadari siapa dirinya sendiri.

Lagu-lagu yang berasal dari aliran bukan Calvinis kebanyakan membuai kita dengan cinta Tuhan tanpa ada teguran bahwa saya orang berdosa. Hal ini bukan mengatakan bahwa lagu tradisi tertentu lebih jelek dari tradisi gereja yang lainnya, tetapi hal ini menjadi penyesalan terkait kecenderungan untuk membuat orang gagal mengerti bagaimana cinta Tuhan bagi umat ciptaan-Nya. Dalam kenyataan yang sering terjadi saat ini, banyak remaja-remaja Kristen yang justru hanya larut dalam ibadah-ibadah yang memiliki kualitas ibadah dengan penggunaan lagu-lagu yang bertujuan untuk memuaskan kesenangan diri saja. Memilih persekutuan ibadah yang menyajikan lagu-lagu yang dibawakan dengan sikap ibadah yang tidak sopan. Padahal dalam setiap ibadah yang dilaksanakan harus berjalan dengan sopan dan teratur. Sebagaimana nyanyian gerejawi adalah pujian kepada Tuhan yang mau menyatakan ungkapan syukur atas segala kebaikan Tuhan dan juga sebagai nyanyian-nyanyian yang dimana merefleksikan bagaimana perkerjaan Tuhan Allah dalam membentuk umat ciptaan-Nya agar tetap terus berjuang untuk memenangkan hidup yang diberikan Tuhan kepada umat ciptaan-Nya, maka nyanyian gerejawi harus tetap dilestarikan penggunaannya dalam setiap peribadatan para remaja dimasa sekarang ini.

Hal ini mendorong peneliti untuk berupaya dalam mengkontekstualisasikan penggunaan nyanyian gerejawi dalam ibadah remaja dengan menggunakan kekuatan teknologi agar lebih mudah untuk disesuaikan dengan psikologi remaja. Dengan menyajikan instrumen atau iringan musik yang disediakan dari YouTube yang sudah diedit kemudian dipersiapkan untuk waktu tayangnya lewat arahan dari pemimpin ibadah, sehingga ketika pemimpin ibadah mempersilahkan jemaat untuk membawakan nyanyian yang diatur, maka operator proyektor

LCD bisa dengan mudah menayangkan video teks nyanyian gerejawi bersamaan dengan iringan musik yang disediakan dari aplikasi PowerPoint kemudian ditampilkan pada layar atau dinding polos yang iringannya dituntun menggunakan kekuatan tata suara (*sound system*). Dengan hal ini, penggunaan proyektor LCD bisa lebih diberdayakan dalam ibadah remaja jemaat GMIM Nazareth Wongkai sehingga bisa lebih membantu remaja dalam penghayatan ibadah yang dilaksanakan. Penyajian metode ibadah yang memberdayakan penggunaan teknologi dalam upaya mempertahankan nyanyian gerejawi bagi remaja, merupakan suatu langkah awal yang baru dari pembina remaja untuk mengkontekstualisasikan keberadaan perkembangan teknologi dimasa kini dengan kebutuhan remaja yang selalu rindu mencari suatu hal yang baru. Ini menunjukkan ketika teknologi semakin berkembang, maka ini akan terus menjadi alasan kalau ibadahpun harus lebih berkembang seiring dengan perkembangan dari teknologi itu sendiri.

KESIMPULAN

Dengan metode ibadah yang dituntun oleh pemimpin ibadah yang didampingi oleh operator proyektor LCD, kerjasama antara keduanya dapat menjadikan penghayatan yang baik dalam ibadah yang sementara dilaksanakan. Ketika pemimpin ibadah mengarahkan jemaat untuk menyanyikan nyanyian gerejawi, maka operator proyektor LCD akan memerintahkan laptop untuk menayangkan teks dan iringan atau instrumen musik yang akan menuntun remaja dalam menyanyikan nyanyian gerejawi sesuai nada dan ketukan bawaan dari iringan musik yang terdengar daei tata suara (*sound system*) yang digunakan. Sehingga hal ini bisa dikatakan bahwa perpaduan teknologi ini sangat relevan dan berguna dalam mempertahankan penggunaan nyanyian gerejawi bagi remaja GMIM Nazareth Wongkai.

DAFTAR PUSTAKA

- Bosch, David J. *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi yang Mengubah dan Berubah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.
- GMIM, Badan Pekerja Majelis Sinode. *Tata Gereja GMIM 2021*. Tomohon: GMIM, 2021.
- Gunarsa, Yulia Singgih D. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga, 2015.
- Patendean, Yulius Roma, dan Ricardus Eko Indarjit. *Digital Transformation*. Yogyakarta: ANDI, 2020.
- Rusman, Deni Kurniawan, dan Cipi Riyana. *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi: Mengembangkan Profesionalitas Guru*. 1 ed. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Siahaan, Mauli. *All About Teens: Panduan untuk Memahami Dunia Remaja dengan Segala Permasalahannya dan Solusinya*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2021.
- Sianipar, Desi. "Teologi Kontekstual." Dalam *Teologi-teologi Kontemporer*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Subagyo, Andreas. *Pengantar Riset Kuantitatif dan kualitatif*. Surabaya: Kalam Hidup, 2004.
- Suryadi, Ahmad. *Teknologi dan Media Pembelajaran*. Sukabumi: CV. Jejak, 2020.
- Tim Redaksi. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Tomatala, Yakob. *Penginjilan Masa Kini (Jilid 1)*. Jakarta: YT Leadership Foundation, 1997.